

Peran Perempuan dalam Membangun Masyarakat Religius di Kabupaten Indragiri Hilir

Oleh: Zuraidah¹

Abstract

The role of women can be classified into two groups, namely the role played direct, and indirect role. Direct role is the role played by women and its influence can be felt immediately. While indirect role is a role that is not directly done by women, and its influence was felt indirectly. The role of women in building a religious community in Indragiri Hilir has been started since 1947 by establishing taklim groups, study groups/yasinan/group gathering, group tambourine, habsy groups, and so on. The groups did not even reach the countless thousands, as this area is nicknamed the Thousand Interior Ditch. Splendor of religious activities primarily undertaken by women to make people in this area live in a religious nuance very thick at all.

Keywords: *Women, society, and religious*

Pendahuluan

Dalam diskursus keislaman, terutama pemikiran hukum Islam, kaum perempuan di tempatkan sebagai *the second class* dalam struktur sosial. Fakta ini didasarkan atas suatu perspektif bahwa kaum laki-laki dipandang memiliki *power*, sehingga seringkali kaum perempuan dimarjinalkan, terutama untuk memegang posisi sebagai penafsir agama (Fatimah Mernissi dalam Kurzman, 2001: 156). Hal ini berimplikasi pada perdebatan tentang peran perempuan. Banyak kalangan menilai perempuan mesti mendapatkan peran lebih besar dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, ada kalangan yang memandang perempuan mestinya hanya berperan dalam ranah domestik atau kehidupan rumah tangga saja.

Lalu bagaimana sebenarnya Islam memandang peran perempuan tersebut dan bagaimana kenyataan peran perempuan dalam berbagai bidang di negara-negara Islam? Menurut cendekiawan Muslim asal Arab Saudi, Elly Maliki, perempuan mestinya memiliki peran yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat. Perempuan juga memiliki potensi yang akan berguna bagi pembangunan masyarakatnya. Mestinya tidak ada diskriminasi terhadap perempuan. Bahkan di dalam al-Qur'an juga dinyatakan bahwa tak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Penilaian yang berbeda didasarkan pada tingkat keimanannya.

Dengan demikian, perempuan akan mampu berkiprah dalam masyarakat di berbagai bidang, baik sosial, keagamaan, ekonomi, pendidikan, teknologi, bahkan politik. Namun perempuan juga memiliki

kewajiban menyeimbangkan antara kegiatannya di luar dengan kewajiban bagi keluarganya. Perempuan harus tetap menjalankan perannya di masyarakat sesuai dengan aturan agama sebagai pengawalannya. Jadi apa yang mereka lakukan tetap dalam koridor yang sesuai dengan ajaran agama.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata "peran" diartikan sebagai "sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat" (Peter Salim dan Yenny Salim, 2002: 1132). Berdasarkan definisi di atas, peran perempuan berarti berbicara tentang harapan dan penantian orang lain terhadap perempuan. Dengan kata lain, berbicara tentang apa yang dapat dilakukan perempuan dengan status dan kedudukannya sebagai perempuan.

Secara umum, peran perempuan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu; peran yang dimainkan secara langsung, dan peran tidak langsung. Peran secara langsung adalah peran yang dilakukan oleh perempuan dan pengaruhnya langsung dapat dirasakan. Sedangkan peran secara tidak langsung adalah peran yang secara tidak langsung dilakukan perempuan, dan pengaruhnya pun dirasakan secara tidak langsung.

Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Riau yang beribu kota di Tembilahan. Berdasarkan Sensus tahun 2012, jumlah penduduk Kabupaten Indragiri Hilir sebanyak 790.438 jiwa dengan rincian 413.375 (52.3%) laki-laki dan 377.063 (47.7%) adalah perempuan (Data Disdukcapil Kabupaten INHIL).

Mayoritas penduduknya beragama Islam. Hanya sebagian kecil yang beragama Kristen dan Budha.

Karena mayoritas penduduk Kabupaten Indragiri Hilir beragama Islam, maka nuansa religius sangat terasa di daerah ini. Apalagi pada saat menyambut hari-hari besar Islam, kita akan merasakan nuansa yang sangat religius yang berbeda dengan daerah-daerah lain di Provinsi Riau. Nuansa religius itu tidak terlepas dari peran perempuan yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir. Apalagi mayoritas penduduk di Kabupaten Indragiri Hilir berprofesi sebagai petani.

Penulis tertarik dengan semangat kaum perempuan di daerah ini untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan tanpa memperhitungkan untung rugi dan berapa biaya yang dikeluarkan. Jarak dari satu desa ke desa lain yang cukup jauh, dan kadang-kadang hanya bisa ditempuh dengan menggunakan transportasi laut/sungai seperti *speedboat* atau *pompong*. Semangat yang sudah jarang ditemui di zaman sekarang, apalagi di kota-kota.

Kedudukan Perempuan dalam Islam

Allah SWT dengan penuh kebijaksanaan telah mendudukan perempuan dalam proporsi yang tepat, sesuai dengan kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan ini. Dalam al-Qur'an, laki-laki dan perempuan diciptakan Allah sebagai hamba-Nya (QS. az-Zariyat: 56) untuk beribadah kepada-Nya dan diberikan kedudukan sebagai khalifah-Nya (QS. al-Baqarah: 30) di muka bumi untuk mengelola bumi, langit, dan seisinya, memanfaatkannya demi kemaslahatan umat manusia. Kedudukan dan fungsi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam konteks keberadaannya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah-Nya telah mengubah nasib perempuan dari kehidupan yang hina menuju kehidupan yang terhormat sebagai makhluk Allah SWT.

Islam sebagai agama yang diturunkan di tengah-tengah nistanya kedudukan kaum perempuan pada saat itu, telah memberikan tempat yang tinggi dan luhur sebagaimana makhluk manusia lainnya. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat al-Qur'an, antara lain, QS. al-Buruj ayat 10; QS. an-Nisa' ayat 124; QS. at-Taubah ayat 71.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, menunjukkan bahwa Islam tidak membedakan kaum laki-laki dan perempuan dalam persoalan peribadatan maupun

kemasyarakatan pada umumnya.

Dalam surat at-Taubah ayat 71 di atas, Allah menjelaskan sifat-sifat perempuan mukmin, di mana sebagian dengan sebagian yang lain mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar*, memerintahkan kebajikan dan melarang kejahatan. Demikian juga halnya dalam membangun masyarakat yang religius.

Kedudukan perempuan dan laki-laki, dalam perspektif Islam adalah sama, yang membedakannya hanyalah ketakwaannya. Namun demikian, diakui atau tidak, mayoritas umat Islam memiliki cara pandang yang kurang *fair* untuk tidak mengatakan sikap negatif terhadap perempuan, yakni perempuan harus di belakang laki-laki.

Pemahaman tersebut berakar dari teologi penciptaan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Hal ini jelas tidak relevan dengan ayat 1 surat an-Nisa', yang menurut penafsiran Quraish Shihab (1997: 270) diyakini bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari spesies yang sama. Dari sini jelas Islam tidak menomorduakan perempuan. Laki-laki memang dibebani tanggung jawab nafkah, sedangkan perempuan tidak, hal itu justru menunjukkan kearifan Tuhan.

Kesalahan teologi di atas telah pula mempengaruhi budaya masyarakat, dan berakibat profesi yang dihargai masyarakat harus diberikan kepada kaum laki-laki dan yang tidak diminatinya barulah untuk perempuan. Stereotipe yang memagari profesi perempuan seperti itu masih banyak terjadi di negara maju, apalagi negara berkembang, termasuk Indonesia. Memprihatinkan memang, sebab, jika dikaitkan dengan teologi Islam jelas tidak sesuai, karena Islam menghargai hasil kerja perempuan. Islam mendorong perempuan untuk bekerja dan berprofesi mulia, seperti ditegaskan dalam al-Qur'an:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذُكِّرُوا أَوْ أُنْثَىٰ

"Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakkan amal orang-orang yang beramal, baik laki-laki maupun perempuan (QS. Ali Imran [3]: 195).

Muhamamad al-Ghazali (1964: 138), salah seorang ulama besar Islam Kontemporer kebangsaan Mesir, menulis:

"Kalau kita mengembalikan pandangan ke masa sebelum seribu tahun, maka kita akan menemukan perempuan menikmati keistimewaan dalam bidang materi dan sosial yang tidak dikenal oleh perempuan-

perempuan di kelima benua. Keadaan mereka ketika itu lebih baik dibandingkan dengan keadaan perempuan-perempuan Barat dewasa ini, asal saja kebebasan dalam berpakaian dan pergaulan tidak dijadikan bahan perbandingan”.

Di samping itu, Mahmud Syaltut (1959: 193), mantan Syaikh al-Azhar, menulis:

“Tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan hampir dapat (dikatakan) sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada laki-laki. Kepada mereka berdua dianugerahkan Tuhan potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan yang menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu hukum-hukum syarai’atpun meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Yang ini (lelaki) menjual dan membeli, mengawinkan, kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan, dan yang itu (perempuan) juga demikian, dapat menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum serta menuntut dan menyaksikan.”

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, maka peran perempuan bukan saja di rumah tangga sebagai isteri dan ibu yang bertugas mendidik anak-anaknya, tetapi juga punya hak untuk berperan dalam ranah sosial, ekonomi, budaya, keagamaan, politik, dan pemerintahan.

Menjadi seorang ibu merupakan peran secara tidak langsung dalam membangun sebuah masyarakat yang sehat jasmani maupun ruhani, maju dan unggul. Sebab, begitu beratnya tugas menjadi seorang ibu. Tuhan memberikan keistimewaan kepada ibu sebagai balasan atas tugas berat di pundaknya, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasul saw.: “Surga di bawah telapak kaki ibu”. Kalau kita coba teliti lagi redaksi hadis di atas, mungkin beliau ingin mengatakan juga bahwa di telapak kaki ibulah terbentuk kepribadian *surgawi* (baik) atau *jahanami* (buruk). Maksudnya, seorang ibu mampu melahirkan pribadi-pribadi yang baik dan masyarakat yang sehat dan saleh.

Kaum perempuan harus berperan aktif mendidik anak-anaknya dengan prinsip-prinsip takwa, dan melatih mereka dengan cara hidup demikian. Seperti cara hidup bersih, baik lahir maupun batin, mengajari kejujuran, tidak sombong, tidak menipu, merampas hak orang lain, dan memupuknya dengan akhlak mulia. Singkatnya, mendidik mereka dalam rangka menjauhi larangan Allah dan menjalankan perintah-Nya.

Bukan hanya sekedar mendidik anak dalam bentuk pendidikan formal saja dan melalaikan sisi ruhani dan spritualnya. Bukan hanya memenuhi kebutuhan kesehatan jasmaninya saja tanpa memperhatikan kebutuhan kesehatan ruhaninya. Inilah langkah awal untuk menciptakan masyarakat yang sehat dan saleh.

Kajian Relevan

Kajian tentang peran perempuan mulai dibicarakan sejak tahun 1970-an. Akan tetapi, pembicaraan itu semakin hangat dibicarakan sejak tahun 2000-an, diantaranya:

Penelitian Ariani dan Astika (1984) yang berjudul “Peranan Wanita dalam Pembangunan Pariwisata di Desa Krobokan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung” membahas tentang wanita yang bekerja di sektor pertanian (usaha tani milik sendiri, buruh tani), buruh bangunan, dan industri kecil rumah tangga.

Keterlibatan wanita dalam kegiatan pariwisata terbatas pada kegiatan yang menunjang sektor pariwisata. Adanya wanita sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah menampakkan adanya pola nafkah berganda. Hasil kajian Ariani dan Astika di atas menjelaskan bahwa peran wanita hanya terbatas pada kegiatan pariwisata.

Selanjutnya penelitian Febriani, (2012) yang berjudul “Peran Wanita dalam Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Padang”, serta penelitian Victorianus Aries Siswanto yang berjudul “Studi Peran Perempuan dalam Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah Melalui Teknologi Informasi di Kota Pekalongan”.

Tulisan lain yang agak berhubungan adalah tulisan perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pendidik generasi, seperti dilakukan oleh Ujang Habibi (2010) yang berjudul: “Peranan Perempuan dalam Da’wah”. Tulisan ini berbicara tentang bagaimana perempuan berperan sebagai pendidik para pemuda-pemudi dan ibu-ibu. Di dalam rumah ia pendidik anak-anak, sedang di luar rumah ia pendidik sebagian anggota masyarakat.

Karya senada juga ditulis Syukron Fauzi (2010): “Peranan Wanita dalam Pendidikan”, Mademoiselle Zeina (2013): “Peran Wanita dalam Pendidikan dan Pembentukan Pribadi Anak”, Sutopo Wahyu Utomo: “Peran Perempuan dalam Membangun Karakter Bangsa”, Deswanti Damsuar (2013): “Peran Perempuan dalam Membangun Ketangguhan

Komunitas” dan Supartiningsih (2003): “Peran Ganda Perempuan, Sebuah Analisis Filosofis Kritis”.

Karya yang langsung menyoroti tentang peran perempuan dalam membangun masyarakat religius adalah karya Aneuk Tanoeh Rencong yang berjudul “Peran Wanita dalam Membangun Masyarakat Religius (Sebuah Upaya Perlindungan Bangsa Terhadap Pengaruh Negatif dari Era Globalisasi). Tapi karya ini hanya menyoroti tentang bagaimana peran perempuan dalam mendidik anak-anaknya sehingga bisa terhindar dari pengaruh negatif era globalisasi.

Begitu juga dengan karya Euis Daryati (2007) yang berjudul “Peran Perempuan dalam Membangun Masyarakat Religius, terdiri dari (1) Sebuah Pengantar: Peran Perempuan dalam Membangun Masyarakat Religius, (2) Perempuan dan Pendidikan dan Peran Perempuan dalam Membangun Masyarakat Religius, dan (3) Perempuan dan Religius. Namun, ketiga tulisan Euis Daryati tersebut lebih menyoroti bagaimana peran perempuan dalam mendidik anak-anaknya secara Islam.

Meskipun dari segi judul kedua karya di atas ada persamaan, namun arah kajiannya berbeda, karena dalam hal ini penulis tidak membahas tentang bagaimana peran perempuan dalam mendidik anak-anaknya, tetapi penelitian lebih diarahkan kepada bagaimana peran perempuan dalam menyemarakkan kegiatan keagamaan, baik melalui majelis taklim, wirid pengajian, kelompok yasinan, kelompok berzanji, kelompok hadrah, dan sebagainya di Kabupaten Indragiri Hilir. Tingginya partisipasi perempuan dalam kegiatan keagamaan tersebut telah menumbuhkan nuansa kehidupan religius di kalangan masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir.

Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Alasan peneliti memilih metode deskriptif kualitatif adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan dalam membangun masyarakat religius di Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Untuk memperoleh data yang akurat, di samping mengumpulkan data-data sekunder, peneliti merasa perlu untuk melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama yang mengetahui tentang peran perempuan dalam

membangun masyarakat religius di Kabupaten Indragiri Hilir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki. Karena objek penelitian ini adalah manusia, sehingga akan lebih tepat menggunakan penelitian kualitatif.

Menurut Kountur (2004), instrumen adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa angket atau kuesioner. Untuk membantu menginterpretasikan hasil analisis data sekunder secara tepat dan akurat, maka dilakukan wawancara terhadap masyarakat yang dijadikan sumber informasi. Khusus pada penelitian ini penulis hanya menggunakan wawancara sebagai instrumen pengumpulan datanya.

Menurut Burhan Bungin (2001), dalam penelitian kualitatif, sampel dapat diambil secara *purposive* dengan maksud tidak harus mewakili seluruh populasi sehingga sampel memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan yang sebenarnya tentang objek penelitian. Apabila menggunakan wawancara, sampel diambil dari beberapa kejadian. Sedangkan apabila menggunakan teknik angket/kuesioner, informasi dapat diperoleh melalui jawaban dari kuesioner yang telah dibagikan pada masyarakat sebagai sampel yang dijadikan objek penelitian.

Masyarakat yang dipilih dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan tokoh agama yang mengetahui tentang peran perempuan dalam membangun masyarakat religius di Kabupaten Indragiri Hilir. Tokoh masyarakat dan tokoh agama yang dipilih sebagai informan adalah masyarakat yang sudah dikenal baik oleh peneliti sehingga lebih terbuka dalam mengungkapkan fakta yang memang benar-benar terjadi atau dialami.

Penelitian ini mengambil data yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari lapangan baik melalui observasi maupun wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat. Sedangkan data sekunder data yang berusaha memberikan penjelasan mengenai bahan primer seperti buku-buku, dokumen, dan hasil penelitian.

Teknik analisis data adalah menggunakan teknik deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang peran

perempuan dalam membangun masyarakat religius di Kabupaten Indragiri Hilir.

Peran Perempuan Dalam Membangun Masyarakat Religius di Kabupaten Indragiri Hilir

Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebuah kabupaten di Provinsi Riau yang beribu kota di Tembilahan. Pada awal kemerdekaan Indonesia, Indragiri (Hulu dan Hilir) masih merupakan satu kabupaten. Kabupaten Indragiri terdiri atas 3 Kewedanan, yaitu Kewedanan Kuantan Singingi dengan ibu kotanya Teluk Kuantan, Kewedanan Indragiri Hulu dengan ibu kotanya Rengat, dan Kewedanan Indragiri Hilir dengan ibu kotanya Tembilahan.

Perkembangan tata pemerintahan selanjutnya, menjadikan Indragiri Hilir pecah menjadi dua Kewedanan, yaitu Kewedanan Indragiri Hilir Utara dan Kewedanan Indragiri Hilir Selatan.

Setelah melalui perjuangan yang cukup panjang, akhirnya berdasarkan Undang-undang Nomor 6 tahun 1965 Lembaran Negara Republik Indonesia no. 49, Indragiri Hilir resmi menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II yang berdiri sendiri (otonom), terhitung sejak 20 November 1965. Dan sekarang Indragiri Hilir termasuk salah satu Kabupaten terluas dengan luas 11.607,48 km² yang terdiri dari 20 Kecamatan, 174 Desa dan 18 Kelurahan.

Berbicara masalah peran perempuan dalam membangun masyarakat religius di Kabupaten Indragiri Hilir tidak bisa dipisahkan dari majelis taklim. Sebab, kentalnya nuansa religius dalam kehidupan masyarakat Indragiri Hilir, disebabkan kaum perempuannya begitu aktif dalam kegiatan-kegiatan majelis taklim, kelompok pengajian/yasinan, kelompok arisan dan sebagainya.

Majelis Taklim adalah sebuah institusi pengajaran Islam yang sudah hadir sejak masa awal Islam hingga kini. Keberadaannya yang tidak terpisahkan dari komunitas utama kaum muslimin di sepanjang masa, serta fungsinya yang sangat erat dengan keberadaan dakwah Islam itu sendiri menjadikan institusi pengajaran Islam ini tetap *survive* menghadapi kerasnya arus zaman dan kemajuan peradaban (Ali Mustafa Ya'qub: 131).

Menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata; *majlis* (tempat) dan *taklim* (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran

atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam. Majelis taklim merupakan sarana yang paling efektif untuk memperkenalkan sekaligus mensyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Dengan berbagai kreasi dan metode, majelis taklim menjadi ajang berkumpulnya orang-orang yang berminat mendalami agama Islam dan sarana berkomunikasi antar-sesama umat. Bahkan, dari majelis taklimlah kemudian muncul metode pengajaran yang lebih teratur, terencana dan berkesinambungan, seperti pondok pesantren dan madrasah (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009: 1).

Dalam praktiknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, ataupun malam hari. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman (lapangan) dan sebagainya.

Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Berdasarkan data dari Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hilir, sampai April 2013 tercatat ada 423 kelompok Majelis Taklim dan Kelompok Pengajian dari 20 Kecamatan yang ada di Indragiri Hilir. Itu baru yang terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten Indragiri Hilir. Sedangkan yang tidak terdaftar, diperkirakan jauh lebih banyak dari itu.² Hal ini dikarenakan Masjid yang ada di Indragiri Hilir saja berjumlah 757 buah, sedangkan Mushalla berjumlah 808 buah (Kementerian Agama Inhil, 2013). Dan hampir bisa dipastikan setiap Masjid atau Mushalla mempunyai kelompok Majelis Taklim, bahkan tidak hanya satu, sebab biasanya laki-laki punya kelompok Majelis Taklim sendiri, sedangkan perempuan juga punya kelompok Majelis Taklim sendiri.

Di samping itu, dikarenakan kondisi wilayah Indragiri Hilir yang terdiri dari banyak parit dan satu Masjid kadang-kadang menaungi beberapa Parit/RT. Masing-masing Parit/RT juga punya kelompok

Majelis Taklim, Kelompok Pengajian/Yasinan, Kelompok Habsyi, Kelompok Hadrah, Kelompok Arisan, dan sebagainya. Bahkan satu RT ada yang memiliki lebih dari dua kelompok Majelis Taklim atau Kelompok Pengajian/Yasinan.

Seperti di Kecamatan Tembilahan, dari 8 Kelurahan, terdapat 55 Kelompok Majelis Taklim yang terdaftar di Kementerian Agama Inhil. Sedangkan yang tidak terdaftar juga masih banyak lagi, bahkan bisa dua kali lipat jumlahnya dari yang terdaftar saat ini (Drs. H. Azhari Hasan, Kepala KUA Tembilahan, *Wawancara*, Tembilahan, 18 September 2013).

Banyaknya berdiri kelompok-kelompok Majelis Taklim ini bukan hanya di Kota Tembilahan saja, tetapi juga di desa-desa di seluruh wilayah Kabupaten Indragiri Hilir. Oleh karena itu, tidak heran kalau di Kabupaten Indragiri Hilir semarak kehidupan keagamaan tidak hanya terasa di Kota Tembilahan saja, tetapi sampai ke pelosok-pelosok desa di seluruh wilayah Kabupaten Indragiri Hilir. Semarak kehidupan keagamaan itu tidak hanya dirasakan sekarang saja, tetapi sudah ada sejak tahun 1950-an. Karena di beberapa daerah di Indragiri Hilir, Kelompok Majelis Taklim itu sudah berdiri sejak tahun 1950-an. Seperti Kelompok Majelis Taklim Sabahul Huda di Parit Hidayat Kecamatan Sungai Batang tahun 1950, Kelompok Majelis Taklim Al-Falah di Teluk Pinang Kecamatan Gaung Anak Serka tahun 1950 (Hj. Raihana Ara, Ketua BKMT Kabupaten Indragiri Hilir, *Wawancara*, Tembilahan, 19 September 2013).

Bahkan di beberapa daerah ada Kelompok Majelis Taklim yang sudah berdiri sejak tahun 1940-an, seperti Kelompok Majelis Taklim al-Ikhlas di Talang Jangkang Kecamatan Kemuning tahun 1947 dan Kelompok Majelis Taklim At-Taqwa di Sei. Wanit Kanan Kecamatan Sungai Batang tahun 1948 (Kemenag Inhil). Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau nuansa religius dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir sangat terasa sampai saat ini. Nuansa religius itu tidak hanya dirasakan dari kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti memperingati hari-hari besar Islam, tetapi memang mendarah daging dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari.

Apalagi di daerah ini juga pernah hidup beberapa tokoh keagamaan yang tidak hanya terkenal di wilayah Inhil saja, tetapi sampai ke Asia Tenggara, yaitu Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari seorang

Ulama dan tokoh pendidik yang pernah menjadi Mufti Kerajaan Indragiri selama 27 tahun (M. Arrafie Abduh, 2001: 55), dan Syekh Abdurrahman Ya'qub seorang ulama yang lahir di Desa Sungai Bangkar Reth Indragiri Hilir. Setelah menamatkan pendidikan di Teluk Dalam Sapat, beliau melanjutkan studi ke Makkah al-Mukarramah selama 12 tahun. Beliau terkenal sebagai ulama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan juga ahli Ilmu Falak (Hajar Hasan, 2012).

Nuansa religius yang sangat kental terasa dalam kehidupan masyarakat di Indragiri Hilir tersebut juga tidak terlepas dari peran perempuan. Karena, kalau dilihat dari jumlah Kelompok Majelis Taklim, Kelompok Pengajian/Yasinan, Kelompok Arisan, Kelompok Hadrah, Kelompok Habsyi, dan sebagainya yang ada di Indragiri Hilir, maka hampir 80%-nya adalah perempuan.

Kalau pada awal-awal berdirinya dulu sekitar tahun 1950-an sampai tahun 1990-an, kegiatan dari Kelompok Majelis Taklim hanya mengadakan wirid pengajian saja yang dilaksanakan sekali seminggu. Namun, sejak tahun 2000-an kegiatan Kelompok Majelis Taklim semakin berkembang, tidak hanya terbatas pada wirid pengajian, tetapi juga kegiatan lainnya seperti belajar tajwid, tafsir, fiqh, akhlak, salawat, penyuluhan tentang kesehatan dan bahaya narkoba, pelatihan da'iyah, pelatihan penyelenggaraan jenazah, perlombaan menyambut hari-hari besar Islam, dan sebagainya (Dr. Hj. Raihana Ara, Ketua BKMT Kabupaten Indragiri Hilir, *Wawancara*, Tembilahan, 19 September 2013).

Kendala-kendala yang Dihadapi Perempuan dalam Melaksanakan Perannya tersebut dan Solusinya

Dalam setiap menjalankan peran kehidupan pasti akan dihadapkan pada bermacam hambatan dan tantangan, ada yang berat dan ada juga yang ringan. Semua tergantung kepada bagaimana menghadapi dan mengatasinya. Begitu juga dengan perempuan-perempuan yang ada di Indragiri Hilir, mereka juga menghadapi kendala-kendala atau hambatan dalam menjalankan perannya untuk membangun masyarakat yang religius. Di antara kendala-kendala tersebut antara lain:

1. Kondisi Geografis.

Kondisi geografis Indragiri Hilir yang memiliki banyak sungai, baik sungai besar maupun sungai

kecil (anak sungai), serta penyebaran sungai yang tersebar hampir ke seluruh kecamatan. Di samping sungai, selat dan terusan, Indragiri Hilir juga dibelah oleh parit yang sangat banyak dan belum terhitung jumlahnya, sehingga terkenal dengan sebutan Negeri Seribu Parit. Karena kondisi yang demikian, maka alat transportasi yang utama tentu alat transportasi laut dan sungai seperti speedboat, pompong, dan sampan yang biayanya lebih besar dari alat transportasi darat. Hal ini menjadi kendala ketika perempuan di Indragiri Hilir ingin mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, apalagi kalau tempatnya cukup jauh. Mereka terpaksa harus mencarter boat atau pompong untuk bisa sampai ke tempat tujuan. Kalaupun ada yang bisa ditempuh dengan jalan darat, biasanya kondisi jalannya masih banyak berupa jalan tanah dan harus melewati kebun-kebun masyarakat. Di samping itu, tekstur tanah yang sebagian besar gambut atau tanah liat agak cukup menyulitkan kalau harus dilalui dengan kendaraan bermotor (roda dua). Sedangkan kalau harus berjalan kaki, jarak yang harus ditempuh dari satu parit ke parit lainnya juga cukup jauh (Hj. Masrunah, Ketua BKMT Kecamatan Kateman, *Wawancara*, Sei. Guntung Kateman, 21 September 2013). Namun, sampai saat ini, kendala tersebut tidak menyurutkan niat kaum perempuan di daerah ini untuk mengikuti berbagai kegiatan, baik Majelis Taklim, Yasinan, Arisan, dan sebagainya. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Misbah yang sudah berumur 75 tahun (anggota Majelis Taklim Nurul Huda Kec. Gaung Anank Serka, *Wawancara*, Teluk Pinang, 23 September 2013), beliau tetap rajin mengikuti kegiatan majelis taklim setiap minggunya, meskipun beliau harus berjalan kaki melewati 3 parit atau \pm 3 km untuk sampai ke tempat majelis taklim tersebut.

2. Mengaktifkan Seluruh Pengurus.

Sebagaimana yang biasanya dialami oleh beberapa organisasi, keaktifan dari seluruh pengurus yang telah ditunjuk untuk duduk dalam kepengurusan, baik Majelis Taklim, Kelompok Pengajian, Kelompok Yasinan, atau Kelompok Arisan seringkali menjadi masalah. Meskipun orang-orang yang duduk di kepengurusan tersebut banyak, tapi biasanya yang aktif melaksanakan kegiatan hanya beberapa orang saja, seperti Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Sedangkan

yang duduk di seksi-seksi jarang yang aktif (Dr. Hj. Raihana Ara, Ketua BKMT Kabupaten Indragiri Hilir, *Wawancara*, Tembilahan, 19 September 2013).

3. Pendanaan.

Di samping kondisi geografis dan kepengurusan, salah satu yang juga menjadi kendala bagi kaum perempuan di Indragiri Hilir dalam melaksanakan perannya membangun masyarakat yang religius adalah masalah dana. Walaupun sudah ada bantuan dana dari Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir untuk Kelompok Majelis Taklim, tapi biasanya hanya cukup untuk operasional organisasi saja. Di samping itu, bantuan tersebut paling jauh hanya sampai BKMT Kecamatan saja. Sedangkan kelompok-kelompok Majelis Taklim di bawahnya tidak dapat, karena itu kebanyakan Kelompok Majelis Taklim yang ada di daerah ini bergerak berdasarkan hasil swadaya anggotanya. Namun, hal itu juga tidak menyurutkan niat kaum perempuan di daerah ini untuk melaksanakan perannya tersebut, meskipun mereka harus mengeluarkan dana sendiri. Hal itu bahkan membuat kaum perempuan di daerah ini semakin kreatif untuk berusaha menambah pendapatan keluarganya, sehingga kegiatan-kegiatan yang diikutinya tidak sampai mengganggu uang belanja yang diberikan oleh suami mereka (Ibu Saidah, Anggota Majelis Taklim Nurul Hikmah Desa Penjuru Kateman, *Wawancara*, 20 September 2013).

Di samping kendala-kendala di atas, ada beberapa hal yang mendukung kaum perempuan di Indragiri Hilir dalam melaksanakan perannya membangun masyarakat religius, di antaranya:

1. Rasa ikhlas dan semangat juang yang tinggi tanpa mengharap pamrih.

Semangat kaum perempuan di Indragiri Hilir untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, baik Majelis Taklim, Yasinan/Pengajian, Hadrah, Habsyi, dan sebagainya sangat luar biasa. Hal ini bisa dilihat dari jadwal kegiatan mereka dalam satu minggu, hampir setiap hari ada saja kegiatan yang mereka ikuti, baik di lingkungan RT, RW, Masjid/Mushalla, Desa, Kecamatan, bahkan Kabupaten. Walaupun untuk itu, mereka harus berjalan kaki cukup jauh, atau mengeluarkan biaya untuk naik speedboat atau pompong. Apalagi kalau ada peringatan hari-hari besar

Islam, mereka selalu antusias menyelenggarakan termasuk menjamu tamu atau undangan yang hadir. Mereka tidak pernah memperhitungkan berapa biaya yang dikeluarkan. Salah satu sikap yang sangat sulit kita jumpai di kota-kota besar.

2. Dukungan dari keluarga

Karena sebagian besar masyarakat di Indragiri Hilir sejak dari kecil hidup dalam lingkungan keluarga yang agamis, maka tidak heran kalau keluarga mereka termasuk suami dan anak-anaknya selalu mendukung kegiatan kaum perempuan dalam bidang keagamaan.

3. Adanya kerjasama dengan lembaga pemerintah dan lembaga keagamaan lainnya.

Salah satu yang mendukung perempuan dalam membangun masyarakat religius di Indragiri Hilir adalah adanya kerjasama yang baik dengan lembaga-lembaga lainnya, seperti MUI, Pemerintah Daerah, Darma Wanita/PKK, sekolah-sekolah, dan lain-lain. Misalnya BKMT Kabupaten Indragiri Hilir bekerjasama dengan MUI Kabupaten Indragiri Hilir mengadakan pelatihan da'iyah kepada para anggota Kelompok Majelis Taklim utusan dari Kecamatan-kecamatan yang ada di Indragiri Hilir, pelatihan penyelenggaraan jenazah, peringatan hari-hari besar Islam, dan sebagainya. Kerjasama dengan Pemerintah Daerah dan Darma Wanita/PKK, seperti menyesuaikan jadwal kunjungan ke daerah-daerah, baik kecamatan atau desa dengan jadwal Bupati atau Sekda atau Darma Wanita/PKK, sehingga kunjungan itu juga sekaligus pembinaan terhadap Kelompok-kelompok Majelis Taklim yang ada di Kecamatan atau Desa. Juga kerjasama dengan sekolah-sekolah untuk memberikan pembinaan Akhlak, penyuluhan tentang Kesehatan dan Narkoba (Dr. Hj. Raihana Ara, Ketua BKMT Kabupaten Indragiri Hilir, *Wawancara*, Tembilahan, 19 September 2013).

4. Dukungan dari Pemerintah Daerah.

Di samping memberikan bantuan dana untuk operasional BKMT, Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir juga menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan Majelis Taklim. Misalnya, dengan membangunkan sebuah tempat untuk melaksanakan kegiatan Majelis Taklim serta perlengkapannya baik di ibu kota Kabupaten, Kecamatan, bahkan di Desa.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran perempuan dalam membangun masyarakat yang religius di Kabupaten Indragiri Hilir sudah dimulai sejak tahun 1947 dengan mendirikan kelompok-kelompok majelis taklim, kelompok pengajian/yasinan/kelompok arisan, kelompok *hadrah*, kelompok *habsy*, dan sebagainya. Kelompok-kelompok tersebut tidak terhitung jumlahnya bahkan mencapai ribuan sama seperti julukan daerah ini, yaitu Negeri Seribu Parit. Semaraknya kegiatan keagamaan terutama yang dilakukan oleh kaum perempuan membuat masyarakat di daerah ini hidup dalam nuansa religius yang sangat kental sekali.
2. Dalam melaksanakan perannya untuk membangun masyarakat yang religius di Indragiri Hilir, kaum perempuan juga menghadapi beberapa kendala di antaranya: kondisi geografis, mengaktifkan seluruh pengurus, dan pendanaan. Di samping kendala, juga terdapat faktor pendukung dan pendorong kaum perempuan untuk terus melaksanakan perannya tersebut, di antaranya: rasa ikhlas dan semangat juang yang tinggi tanpa mengharap pamrih, dukungan dari keluarga, adanya kerjasama dengan lembaga pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya, serta dukungan dari Pemerintah Daerah.

Catatan: (Endnotes)

- 1 Zuraidah, M. Ag. adalah Dosen pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA Riau.
- 2 Menurut Drs. Idrus, M.Pd.I, (Kasi Bimas Islam Kementerian Agama Kabupaten Inhil, wawancara, 18 September 2013), Kelompok Majelis Taklim yang terdaftar di Kementerian Agama Inhil adalah Kelompok Majelis Taklim yang sudah punya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Sebab salah satu syarat pendaftaran Kelompok Majelis Taklim di Kementerian Agama adalah harus ada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).

Daftar Referensi

- Abdulrahim Imadudin. (1986). *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan.
- al-Ghazali, Muhammad. (1964). *Al-Islam Wa al-Thaqat al-Mu'attalat*. Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah.

- Bagong Suyanto dan Sutinah (ed.). (2005). *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhan Bungin. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Euis Daryati. (2007). *Peran Perempuan dalam Membangun Masyarakat Religius (1); Sebuah Pengantar; (2); Perempuan dan Pendidikan, (3); Perempuan dan Religiusitas*, <http://www.islamfeminis.wordpress.com>. Surakarta: 3 Juli 2007.
- <http://www.angelfire.com/journal/fsulimelight/betina.html>,
- <http://www.bing.com/Search?q=pengertian+membangun&Src+=IE-TopResult&FORM=IE10TR>. Diakses pada tanggal 6 Februari 2013.
- <http://www.bing.com/search?q=pengertian+masyarakat&src=IE-TopResult&FORM=IE10TR>
- <https://www.google.com/search?q=RERAN+Wanita+DALAM+MEMBANGUN+masyarakat+RELIGIUS&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a&channel=fflb>
- Hajar Hasan. (2012). "Metode Penetapan Arah Kiblat, Waktu Shalat dan Awal Bulan Kamariah Menurut H. Abdurrahman Ya'kub (1912 M/1331 H–1970 M/1391 H) Dalam Kitab Nailu Al-Amani Lima'rifati Al-Auqati Al-Syar'iyah". Pekanbaru: PPs. UIN Suska Riau.
- Husain, Fadlullah Sayid Muhammad. (2000). *Dunia Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera.
- Jalaluddin Rahmat. (1991). *Islam Aktual; Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edisi revisi cet.21. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Iqbal Hasan. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Quraish Shihab. (1997). *Membumikan al-Quran*, Bandung: Mizan.
- M. Arrafie Abduh. (2001). "Corak Tasawuf Abdurrahman Siddiq dalam Syair-Syairnya", *Jurnal Kutubkhanah*. Pekanbaru: IAIN Sultan Syarif Qasim. No.III, p. 55.
- Mernissi, Fatimah. (2001) "Penafsiran Feminis tentang Hak Perempuan dalam Islam," dalam Charles Kurzman (ed.), *Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*. Jakarta: Paramadina.
- Muhammad Idrus. (2013). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nur Indriantoro & Bambang Supomo. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Peter Salim dan Yenny Salim. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Edisi ke-3. Jakarta: Penerbit Modern English Press.
- R.I. Rahayu. (1996). *Politik Gender Orde Baru: Tinjauan Organisasi Perempuan Sejak 1980-an*. Jakarta: Prisma.
- Rahman Yudi Nur. (1995). *14 Manusia Suci*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Razwy Sayid. (2002). *Menapak Jalan Suci Sang Putri Mekah*. Jakarta: Lentera.
- Ricklander, Louise. (1993). "Women and Politics", dalam Mishael A. West (ed.). *Women at Work Psychological and Organizational Perspective*. Philadelphia: Open University Press.
- Ronhy Kountur. (2004). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Thesis*. Jakarta: PPM.
- Slametmuljana. (1964). *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumadi Suryabrata. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syaltut, Mahmud. (1959). *Min Taujihat al-Islam*. Kairo: Al-Idarat al-'Amat Lil Azhar.
- T. Iskandar. (1970). *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka dan Depdikbud.
- Wanita. *Tradisi dan Konsep Keadilan Gender (1)*, <http://www.islamfeminis.wordpress.com>, Surakarta, 3 Juli 2007.
- Wardi Bachtiar. (1997). *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.